

INTERAKSI SOSIAL PEDAGANG KAKI LIMA DI PASAR PUAN MAIMUN KABUPATEN KARIMUN KEPULAUAN RIAU

Oleh:

Megawati

Emile: : megawati311293@gmail.com

Pembimbing : Drs. Syafrizal. Msi

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya jl.HR. Soebrantas Km, 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru

28293 Tlpn/ Fax 0761-63272

ABSTRAK

Skripsi ini diajukan guna memenuhi syarat meraih gelar Sarjana Sosiologi. Dengan judul “Interaksi Sosial Pedagang Kaki Lima Di Pasar Puan Maimun Kabupaten Karimun Kepulauan Riau”. Untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial yang terjadi antara pedagang kaki lima, faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya interaksi sosial yang berlangsung dan terjalin antara pedagang kaki lima di Pasar Puan Maimun Kabupaten Karimun, maka penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam dengan responden. Adapun cara pengambilan sampel atau responden dilakukan dengan teknik *simple random sampling* (dengan cara acak) yaitu memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel, ditentukan sampel 15 orang responden pedagang kaki lima dari jumlah populasi 129 pedagang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksi Sosial serta Teori Struktural Fungsional. Metode yang digunakan adalah Kualitatif Deskriptif. Hasil penelitian secara umum yang dilakukan maka penulis mengatakan bahwa tingginya hubungan kekeluargaan yang terjadi diantara mereka. Interaksi sosial yang terjadi membuat satu pedagang dengan pedagang lainnya dapat saling mempengaruhi. Interaksi sosial tersebut menghasilkan hubungan yang bersifat negatif maupun positif. Sikap toleransi diantara pedagang kaki lima di pasar puan maimun inilah yang membuat mereka menjadi lebih dekat dan lebih akrab. Rasa kekompakan diantara pedagang kaki lima ini yang membuat keharmonisan diantara mereka semakin baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin antara pedagang kaki lima baik.

Kata Kunci : Interaksi Sosial, Pedagang Kaki Lima

**SOCIAL INTERACTION STREET VENDORS IN PUAN MAIMUN MARKET
KARIMUN REGENCY, RIAU ARCHIPELAGO**

Megawati

1101112642

megawati311293@gmail.com @gmail.com

Supervisor : Drs. Syafrizal. Msi

Prodi Sociology The Social and Political Science Faculty

in The University Of Riau, Pekanbaru

The campus of Bina Widya Jl. H.R Soebrantas street Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru

28293Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This thesis submitted in order to quality a sociology bachelors degree with the title “ Social Interaction Street Vendors In Puan Maimun Market Karimun Regency, Riau Archipelago. To findout how the social interaction that occur betwee the street vendors, factor that affect the creation of social interaction that take place and interwoven between street vendors in Puan Maimun market, Karimun Regency, the author conducted data collection using observation techniques and in depth interviews with respondents. As for how sampling or respondents is done by simple random sampling techniques (in a random way) that has came chance and opportunity to be selected as a samples, the samples 15 street vendors respondents specified of the total population 129 merchant. The teory used in this reasearch is the theory of social interaction and the structural-functional theory. The method used is qualitative descriptive. Result of research conduted in general, the author say that the high familiar relationships that occur between them. Social interactions that occur make a trader to another may affect each other. The social interaction resulted in relationships that is both negative and positive. Tolarance among street vendors Puan Maimun Market that made them closer. A sense of togetherness between cadger that make harmony among them better. The results show that social interaction that exist between good cadger.

Key words : Social Interaction, Cadger

PENDAHULUAN

Setiap manusia dalam kehidupannya saling berhubungan satu sama lainnya, saling ketergantungan antara masyarakat satu dengan masyarakat lain, didalam lingkungan masyarakat bisa menciptakan hubungan sosial, dengan terjadinya hubungan sosial dimasyarakat kita bisa menjaga tali silaturahmi dengan masyarakat lain. Sehingga disaat kita memerlukan bantuan dari orang lain akan mudah. Baik hubungan dalam persahabatan, pekerjaan dan keluarga. Ini sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial kita dimasyarakat, didalam hubungan persahabatan, hubungan sosial ini sangat penting karena dengan kita menjalin interaksi sosial yang baik maka persahabatan itu akan tetap bertahan.

Begitu juga hubungan sosial dalam keluarga, antara kakak dan adik tidak ada perselisihan dalam hal apapun, dalam segi komunikasi lancar, bahkan keja sama dalam keluarga sangat baik, sehingga terjalinlah hubungan sosial yang begitu baik didalam keluarga. Sedangkan hubungan sosial dalam pekerjaan antara satu orang dengan orang yang lainnya agar bisa menjaga hubungan sosial tersebut, supaya terjalinnya kerja sama yang baik. Tidak merugikan satu sama lainnya. hubungan sosial ini bisa terjadi antara sesama pedagang kaki lima di Pasar Puan Maimun. Pedagang harus bisa menjaga hubungan sosial ini dengan baik, agar kerjasama dan kepercayaan bisa tetap bertahan. Sehingga keharmonisan diantara mereka tidak cepat memudar.

Memahami aktivitas hubungan sosial menjadi sesuatu yang penting untuk memahami aktivitas ekonomi, dapat dilakukan dengan memahami aturan norma-norma yang dipegang oleh masyarakat itu. Norma tidak lain adalah seperangkat tata kelakuan yang dijadikan sebagai pedoman untuk berperilaku oleh

masyarakat (Jefta Laibo, 1984). Demikian juga perilaku berhubungan sesama anggota masyarakat akan berpedoman pada tata aturan atau norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat itu. Aturan-aturan itu diperlukan agar anggota masyarakat dalam berhubungan tidak saling merugikan sehingga tercapai suatu kehidupan yang harmonis.

Keberadaan sektor informal dalam perekonomian nasional ternyata mempunyai dua sisi kontradiktif. Disaat perekonomian nasional masih lesu dalam dampak krisis ekonom, sektor informal ternyata mampu bertahan. Bahkan eksistensinya mampu menghidupkan jutaan korban PHK akibat terpuruknya industri nasional. Namun demikian, sektor informal seringkali menimbulkan masalah terutama diperkotaan.

Meningkatnya migrasi dari desa ke kota, mengakibatkan jumlah pencari kerja di wilayah perkotaan juga meningkat terutama yang berorientasi pada sektor formal. Terbatasnya jumlah pekerja yang dapat ditampung disektor formal sangat terbatas, hal ini mengakibatkan banyaknya para pencari kerja yang terlempar kesektor informal yang ternyata banyak menyediakan alternatif-alternatif pekerjaan. Sektor informal ini tidak membutuhkan persyaratan yang ketat, seperti tingkat pendidikan, keahlian modal yang tidak begitu besar. Hal ini berhubungan dengan kecendrungan pelaku sektor informal untuk berdagang dan menjual jasa dilokasi dekat konsumen.

Kehadiran sektor informal sangat memegang peranan penting dalam kehidupan perkotaan, terutama dapat menunjukkan sumber pendapatan yang potensial bagi penduduk dikota. Sektor informal selain sebagai penyediaan lapangan pekerjaan, juga keberadaannya sektor informal ini bertahan dikota-kota tanpa bantuan bahkan malah dengan

hambatan-hambatan dari pemerintahan dalam karena adanya kebutuhan akan macam produk dan jasa yang dihasilkan oleh sektor ini.

Arus pertumbuhan penduduk yang selalu memikat diwilayah perkotaan seringkali tidak diikuti oleh meningkatnya kemampuan kota dalam penyediaan sarana dan prasarana kota, baik itu lapangan pekerjaan, prasarana perumahan, sarana kesehatan, transportasi dan sebagainya. Kondisi tersebut diperparah oleh ketidakmampuan sebagai besar pendatang untuk diri sesuai dengan tuntutan hidup diperkotaan.

Besarnya jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor informal menyebabkan perhatian terhadap sektor tersebut baik sebagai subjek penelitian atau sebagai kelompok sasaran pembangunan. Sektor informal terbentuk tanpa melalui proses yang diatur sedemikian rupa dan merupakan pekerjaan mandiri yang kurang terorganisir, tumbuh dan berkembang dengan sendirinya.

Pesatnya pertumbuhan ekonomi kota-kota di Indonesia telah menimbulkan suatu permasalahan sosial yang berkaitan dengan adanya daya tarik kota terhadap warga yang bermukim dipedesaan dan juga menimbulkan dampak positif dan dampak negatif dari perkembangan perkotaan. Permasalahan sosial adalah tingkat urbanisasi yang tinggi, yang menimbulkan persaingan pencarian pekerjaan yang problematik.

Kekompleksitasan masalah dinegara kita selain pertumbuhan penduduk yang tinggi juga ikut diperburuk oleh arus urbanisasi yang dilakukan oleh sebagian besar tenaga kerja potensial dari desa. Sehingga kondisi seperti yang demikian tersebut menimbulkan masalah sosial klasik diperkotaan seperti pengangguran.

Sedangkan lapangan sektor formal dan industri belum lagi mampu

menampungnya. Sebaliknya dipedesaan akan terjadi kekurangan tenaga kerja karena penduduk banyak pergi kekota. Situasi dan kondisi seperti ini, diperburuk oleh rendahnya kemampuan dan kualitas daripada tenaga kerja produktif tersebut, mereka umumnya kurang pendidikan dan keterampilan sehingga menyebabkan mereka tidak mampu masuk kedalam spesialisasi pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan pemikiran yang rata-rata dimiliki oleh tenaga kerja sektor informal.

Hal semacam ini menyebabkan penduduk pinggiran menciptakan lapangan kerja sendiri. Termasuk dalam bidang perdagangan. Sektor informal mempunyai peranan penting dalam kehidupan ekonomi, terutama dalam menyerap tenaga kerja didaerah pedesaan dan perkotaan, dimana dalam kaitan ini sektor informal diartikan sebagai bidang usaha yang tidak menggunakan izin. Menurut Hasel V.J Moir dan Soedjito Wirosarjo sektor informal adalah suatu bidang pekerjaan yang tidak terkena oleh peraturan-peraturan dan jumlah besar dari mereka yang bekerja adalah anggota keluarga, jumlah dan hari kerja mereka tidak ditentukan dan tempat kerja bersifat sementara (Usman Kasim, 1999:25).

Interaksi sosial yang terjadi pada pedagang kaki lima adalah adanya rasa kebersamaan yang muncul karena kesamaan etnis, misalnya seorang pedagang kaki lima yang berasal dari suku minang akan lebih mempercayai dan komunikasi yang terjadi diantara mereka lebih baik jika dibandingkan dengan pedagang kaki lima yang berasal dari suku yang lain dari daerah jawa, palembang, medan dan sebagainya.

Pasar Puan Maimun Tanjung Balai Karimun adalah salah satu lokalisasi pedagang sayur, pedagang buah, pedagang ikan, asesoris, pedagang pakaian dan makanan di Tg. Balai Karimun. Tujuan pembangunan Pasar Maimun sendiri

merupakan strategi dan kebijakan komunikasi pemerintah Kabupaten Karimun kepada pedagang untuk menertibkan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan disekitar pinggiran bibir jalan agar terorganisir dan terencana serta dapat mewujudkan ketertiban umum di Kabupaten Karimun.

Melihat perjuangan hidup para PKL yang berjualan sayur-sayuran, buah-buahan dan lain-lain sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: "Interaksi Sosial Pedagang Kaki Lima Di Pasar Puan Maimun Kabupaten Karimun Kepulauan Riau".

Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial yang berlangsung dan terjalin antara pedagang kaki lima tersebut?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya interaksi sosial yang berlangsung dan terjalin antara pedagang kaki lima ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa bentuk interaksi sosial yang berlangsung dan terjalin antara sesama pedagang kaki lima.
2. Untuk menganalisa Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya interaksi sosial yang berlangsung dan terjalin antara sesama pedagang kaki lima.

KERANGKA TEORI

Interaksi Sosial

Terlebih dahulu dikemukakan pengertian teori itu sendiri oleh **Peter Hagul dan Chris Manning**. Teori adalah rangkaian konsep dan defenisi yang berkaitan serta bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis tentang

suatu fenomena, gambaran sistematis itu dijabarkan dengan menggabungkan variabel yang lainnya untuk menjelaskan hal-hal yang sedang diamati, dalam hal ini yang akan dijelaskan adalah mengenai hubungan sosial antara pedagang kaki lima dan pedagang besar agen, pedagang dan konsumen, dan sesama pedagang kaki lima.

Perubahan dan perkembangan suatu masyarakat yang merupakan refleksi dari dinamika sosial dapat dilihat atau dapat diakibatkan dari suatu hubungan yang terjadi antara individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok. Terjadinya suatu proses yang konkrit dalam hubungan itu dinamakan dengan proses sosial, yaitu situasi dimana belum terwujudnya bentuk konkrit suatu hubungan sosial (**Soekanto, 1990:66**).

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, atau dapat dikatakan interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karenanya tanpa adanya interaksi sosial tidaklah mungkin ada kehidupan bersama (**Kimball Young dan Raymond, 1959 ; Soekanto, 1990:67**).

Kebutuhan manusia untuk saling berhubungan merupakan fenomena (gejala) yang wajar dalam masyarakat, karena itu **Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi** merasa dan menganggap hal penting untuk mengetengahkan bahwa proses interaksi sosial tersebut berlangsung dalam kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial sebagai unsur pokok dari struktur sosial (**1974:77**).

Demikian pula halnya **Robert L Susthenland** memberikan defenisi bahwa interaksi merupakan suatu kegiatan dari dua orang atau lebih, kegiatan dimana harus melibatkan sikap nilai maupun harapan dari masing-masing individu yang saling berhubungan.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia (**Gillin dan Gillin, 1954; Soekanto, 1990:67**).

Dalam hubungan sosial akan terkait dengan berbagai bentuk dari interaksi sosial yang terdiri dari kerjasama, pertikaian, persaingan atau kompetisi serta akomodasi. Sedangkan perwujudan dari interaksi sangat dipengaruhi oleh struktur sosial berupa pola dari hak atau kewajiban para pelaku dalam sistem interaksi yang terwujud dari rangkaian sosial yang relative stabil dalam suatu jangka tertentu (**Suparlan, 1988:90**).

Pada pengikut aliran struktural fungsional beranggapan bahwa masyarakat laksana organisme yang hidup, masyarakat akan mengimbangi bagian-bagian yang berbeda untuk dapat melangsungkan fungsi-fungsi tertentu untuk tetap hidup. **Herbert Spencer** melihat masyarakat sebagai organisme yang saling ketergantungan dan membentuk sistem (**Doyle P.Johnson, 1986**).

Dalam interaksi sosial adanya kepercayaan (*trust*). Trust dalam bahasa Inggris memang merupakan kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda *trust* berarti kepercayaan, keyakinan, atau juga rasa percaya. Sedangkan sebagai kata kerja, *trust* berarti proses mempercayai sesuatu yang jelas sasaran.

Untuk membedakan istilah-istilah *trust*, *confidence*, *faith*, *believe*, *reliance* yang semuanya berhubungan dengan percaya. Dalam konteks Indonesia, *Trust* adalah percaya antar orang, atau antara orang atau lembaga. Misalnya : saya percaya dia melakukan pekerjaan ini. *Confidence* adalah percaya dengan dirinya sendiri (*self confidence*) kebanyakan orang menyebutnya percaya diri. Tetapi mungkin juga menyangkut percaya pada orang lain,

tetapi dalam hubungan yang sangat rahasia (*confidential*). A mempunyai keyakinan dalam hatinya (tersembunyi) bahwa B patut dipercayai (*trustworthy*). *Believe* menyangkut percaya dalam sistem keagamaan, dimana yang dipercayai itu mempunyai kedudukan superlatif (maha) yang tidak terbanding sama sekali, sehingga hakekat adalah penyerahan diri secara total. Dalam penggunaan sehari-hari, seperti “*I believe that you can do it on time*” menunjukkan pada optimisme yang mengarah keterpenuhi harapan.

Inisiatifnya dalam kepercayaan antar ..manusia ada tiga hal yang paling terkait : (i) hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah situasi, yang dalam pengertian ini diwakili orang. Si A percaya pada institusi tertentu untuk kepentingannya, karena orang-orang dalam institusi itu bertindak. (ii) harapan yang terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak merugikan salah satu atau kedua belah pihak. (iii) interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud. Dengan ketiga dasar itu pula, kepercayaan yang dimaksud menunjuk pada hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Maka harapan yang ada pada seseorang bisa terbentang mulai dari yang mengharapkan dan sangat mengharapkan. Atau dalam rumusan hipotesisnya: semakin kuat dan baik hubungan sosial, semakin tinggi harapan yang diperoleh.

Teori Struktural Fungsional

Fungsionalisme struktural adalah salah satu aliran atau perspektif dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian lain tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Teori fungsionalisme

struktural memandang masyarakat terdiri dari berbagai elemen atau institusi. Masyarakat luas akan berjalan normal kalau masing-masing elemen atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik. Secara ekstrim teori fungsionalisme struktural mengatakan bahwa segala sesuatu dalam masyarakat ada fungsinya, termasuk hal-hal seperti kemiskinan, peperangan atau kematian (**Bernard, 2007**).

Lebih lanjut **Robert K. Merton** menjelaskan bahwa teori fungsionalisme struktural memiliki beberapa pokok pikiran yang berhubungan dengan disfungsi fungsi yang tampak (*manifest function*) dan fungsi yang tak tampak (*latent function*). Dijelaskan bahwa disfungsi meliputi sesuatu bisa saja mempunyai akibat yang secara umum tidak berfungsi, dan akibat-akibat ini mungkin saja berbeda menurut kepentingan orang-orang yang terlibat. Lebih lanjut Merton menjelaskan bahwa fungsi yang tampak dan tak tampak merupakan konsekuensi-konsekuensi atau akibat-akibat yang orang harapkan dari suatu tindakan sosial atau situasi sosial. Sedangkan fungsi yang tak tampak adalah konsekuensi atau akibat yang tidak diharapkan ataupun tidak dimaksudkan (**Bernard, 2007**).

Interaksi adalah suatu proses timbal balik, dimana suatu kelompok dipengaruhi oleh tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan berbuat demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain. Adapun interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Adanya komunikasi

Komunikasi adalah hubungan antara pihak yang satu dengan pihak lain yang saling mempengaruhi. Dengan komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain dan komunikasi dapat

efektif apabila pesan atau pembicaraan yang disampaikan atau diucapkan sama oleh pihak penerima pesan tersebut.

Komunikasi merupakan dasar untuk berinteraksi karena tanpa komunikasi manusia tidak dapat saling memberikan reaksi, karena tanpa reaksi hanya sekedar kontak, dan kontak tanpa komunikasi tak akan berarti apa-apa. Dalam komunikasi kemungkinan terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang. Komunikasi memungkinkan kerjasama antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan syarat terjadinya kerjasama, akan tetapi komunikasi tidak selalu menghasilkan kerjasama. Pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham masing-masing pihak tidak mau mengalah (**Kontjaraningrat, 1990;145**).

2. Adanya Kontak sosial

Menurut **Sutherland** tanpa kontak sosial interaksi tidak mungkin terjadi. Kontak sosial berbeda dengan kontak fisik, karena kontak sosial hanya terjadi bila ada respon timbal balik dari suatu penyesuaian tingkah laku secara batiniah terhadap tindakan orang lain. Orang mempengaruhi tingkah laku orang lain melalui kontak. Kontak mungkin berlangsung melalui organisme fisik, seperti dalam obrolan, pendengaran, melakukan gerakan pada beberapa bagian badan, melihat dan lain sebagainya, atau secara tidak langsung melalui tulisan atau dengan cara berhubungan dari jauh.

Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk yakni : antar orang perorangan, antara orang perorangan dengan kelompok manusia atau sebaliknya, dan antara suatu kelompok dengan kelompok manusia lainnya. Terjadinya kontak tergantung dari tindakan dan reaksi terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial dapat bersifat positif dan mengarah pada suatu hubungan kerjasama. Selain itu kontak juga dapat bersifat negatif dan mengarah pada

pertentangan atau sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial. Kontak sosial dapat terjadi baik secara langsung dengan tatap muka (primer) maupun secara tak langsung melalui perantara (sekunder) (Soejono Soekanto, 1987; 54).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis (Sugiyono, 2007).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif merupakan yaitu menggambarkan dan suatu keadaan interaksi sosial pedagang kaki lima yang diteliti, kemudian memberikan penjelasan yang logis pada setiap sub indikator yang ada. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dan observasi, studi dokumen atau melakukan wawancara interview bersifat terbuka, lalu kemudian mendeskripsikannya, serta memberikan interpretasi-interpretasi terhadapnya.

Subjek Penelitian

Menurut Amirin (1986:25) subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenyainya ingin diperoleh keterangan, sedangkan Suharsimi Arikunto (1989: 31) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah

penelitian, subjek memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel penelitian yang akan diamati. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah seluruh pedagang kaki lima yang ada di Pasar Puan Maimun. Mengingat keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki peneliti maka ditetapkan jumlah subjek penelitian sebanyak 15 orang. Cara pengambilan yaitu Random Sampling (dengan cara acak). Jadi, populasi saya yaitu sebanyak 15 orang.

Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung terhadap informan yang terkait dengan karakteristik informan, yaitu pedagang yang terpilih sebagai sample yang meliputi karakteristik responden, tingkat pendidikan, hubungan sosial yang terjadi antara pedagang kaki lima.

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data pendukung hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang berupa konsep, definisi, ataupun teori-teori yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan permasalahan yang akan dilaksanakan melalui penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (pengamatan)

Melalui pengamatan terhadap perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam kurun waktu relatif lama, seseorang peneliti memperoleh banyak kesempatan untuk mengumpulkan data yang bersifat mendalam dan rinci satu hal yang kurang dapat dicapai dengan memakai metode survei (Arikunto, 1989:39).

Peneliti mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan suatu gambaran keadaan dan kegiatan yang dilakukan oleh responden mulai dari awal responden mau melakukan kegiatannya. Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya. Observasi dalam penelitian ini, peneliti langsung mengamati kelokasi penelitian dengan melakukan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu pedagang kaki lima yang ada di Pasar Puan Maimun Kabupaten Karimun Kepulauan Riau.

2. Wawancara

Dengan cara ini peneliti berusaha untuk memperoleh data yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara secara langsung kepada responden dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan tentang masalah yang akan diteliti. Dalam wawancara ini data yang dicari adalah identitas responden, bentuk hubungan sosial antara pedagang kaki lima, dan yang menyebabkan hubungan antara pedagang kaki lima tetap bertahan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang berupa jumlah fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk foto dari kegiatan pedagang yang berkaitan dengan hubungan sosial di pasar Puan Maimun tersebut.

Analisis Data

Daerah untuk melakukan penelitian ini adalah di Pasar Puan Maimun Kelurahan Sungai Lakam Kabupaten Karimun Kepulauan Riau, peneliti memilih lokasi tersebut karena

pertimbangan peneliti dari segi pengenalan daerah. Peneliti telah mengenal daerah tersebut, dengan begitu peneliti akan lebih mudah mengadakan penelitian. Data yang telah diperoleh oleh peneliti selanjutnya diolah menurut tahapan berikutnya. Dilakukan dengan menganalisa data menurut tahapan jenis dan sifat agar dapat ditarik kesimpulan, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif .

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Sejarah Kabupaten Karimun

Karimun dahulu berada dibawah kekuasaan kerajaan Sriwijaya hingga keruntuhannya pada abad ke-13, dan pada masa itu pengaruh ajaran Hindu dan Buddha mulai masuk ke Pulau Karimun. Hal ini dibuktikan dengan adanya Prasasti yang berada di Pasir Panjang. Pada masa itu disebutkan Karimun sering dilalui oleh kapal-kapal dagang karena letaknya yang strategis di Selat Malaka, hingga pengaruh Kerajaan Malaka mulai masuk pada tahun 1414.

Pada Tahun 1511 Malaka jatuh ke tangan Portugis, sejak saat itu banyak rakyat Malaka yang tinggal berpencar di pulau-pulau yang berada di Kepulauan Riau termasuk di Pulau Karimun, Pulau Kundur, Pulau Buru dan sekitarnya. Sejak kejatuhan Malaka dan digantikan perannya oleh Kerajaan Johor, Karimun dijadikan basis kekuatan angkatan laut untuk menentang Portugis sejak masa pemerintahan Sultan Mahmud Syah I (1518-1521) hingga Sultan Ala Jala Abdul Jalil Ri'ayat Syah (1559-1591).

Kabupaten Karimun adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Ibu kota Kabupaten Karimun terletak di Tanjung Balai Karimun. Kabupaten Karimun dibentuk berdasarkan Undang-undang nomor 53 tahun 1999. Pada awal terbentuknya

wilayah Kabupaten Karimun terdiri dari tiga Kecamatan, yakni Kecamatan Karimun, Moro dan Kundur. Selanjutnya berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karimun nomor 16 tahun 2001, maka wilayah Kabupaten Karimun dimekarkan menjadi 8 Kecamatan, dan akhirnya berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karimun nomor 10 tahun 2004 dimekarkan lagi menjadi 9 Kecamatan.

Berdirinya Pasar Puan Maimun

Pasar baru Puan Maimun berlokasi di Jl Pasar Baru Puan Maimun Sei Lakam Timur Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Dilokasi itu, terlihat 2 (Dua) unit bangunan permanen masing masing dibangun dua lantai yaitu blok A dan blok B menjadi saksi sejarah sesuai rencana, karena pembangunan Pasar Puan Maimun itu adalah “pembangunan pasar baru yang intinya untuk para pedagang berjualan sebagaimana konsep awal bukan untuk memindahkan pedagang dari Pasar Puakang ke Pasar Baru Puan Maimun. Pasar puan maimun yang dibanggakan oleh masyarakat Kabupaten Karimun dibangun dengan menggunakan anggaran dari APBD Karimun tahun 2010 sebesar 3.9 Miliar dan dari APBD Karimun tahun 2011 sekitar 5.3 Miliar rupiah. Pasar tersebut digunakan bagi relokasi kepada pedagang tradisional yang berada di Puakang.

Sebanyak 709 tempat jualan di pasar Maimun terletak di kelurahan Sei Lakam Timur kecamatan Karimun Kabupaten Karimun Provinsi Kepri, yang juga merupakan pasar pusat di Tg Balai Karimun itu sudah mulai ditempati oleh para pedagang, bersempena dengan diresmikan pemakaiannya oleh mantan Bupati Karimun DR. H. Nurdin Basirun Sos. M.Si pada jumat 22-8-2014. Lokasi pasar induk Puan Maimun Blok B ini, akan ditempat oleh para pedagang yang direlokasi dari pasar baru Puakang dan

sekitarnya terdiri dari meja, kios foodcourt dan pedagang kaki lima (PKL).

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pasar Puan Maimun Kabupaten Karimun adalah pasar yang dibangun untuk pedagang Pasar Puakang. Seluruh pedagang di Pasar Baru Puakang dipindahkan ke Pasar Puan Maimun Blok A dan B, yang letaknya tidak terlalu jauh dari pasar itu. Pasar Puan Maimun Blok A dan Blok B dibangun tiga lantai menerapkan konsep pasar semi modern. Blok A Lantai Dasar terdapat 72 kios dan Lantai 1 terdiri dari 73 kios. Kemudian Pasar Blok B Lantai dasar terdapat 186 meja dan 28 kios. Lantai 1 tersedia 186 meja dan 28 kios dengan jumlah lapak 100. Lantai 2 blok B dijadikan tempat pujasera (pusat jajanan serba ada) yang terdiri kios makanan 31 orang dan kedai kopi 5 orang.

Adapun bentuk hubungan sosial yang terjadi di antara sesama pedagang kaki lima diantaranya:

Saling Sapa Antar Pedagang

Hasil wawancara yang diperoleh dalam penelitian dilapangan yaitu sebagai berikut :

Ibu Tina Suparti berumur 53 tahun adalah seorang pedagang kaki lima di Pasar Puan Maimun yang berpendidikan SMP yang memiliki tanggungan 8 orang anak dan suami ibu Tina yang bekerja sebagai tukang ojek. Jenis dagangannya yaitu berupa sayur-sayuran. Ia pindah dari pasar puakang ke Pasar Puan Maimun sejak 2 tahun berdirinya Pasar Puan Maimun ini.

Didalam keluarga hubungan Ibu Tina dan keluarganya sangat erat. Ia juga memiliki hubungan yang sangat erat kepada suami dan anak-anaknya. Terkadang suami dan anak-anaknya ikut membantu dalam berjualan

atau berdagang. Setiap tidak ada pekerjaan dirumah atau sepulang kerja suami dan anak-anaknya turut membantunya.

Begitu pula didalam melakukan aktivitas ekonomi atau berdagang Ibu Tina memiliki hubungan sosial yang erat dalam bentuk saling menyapa, tegur menegur, antar pedagang yang lainnya. Didalam berdagang ia nampak selalu bersikap ramah kepada pedagang yang lainnya. Misalnya dia sering menyapa dengan senyum pedagang yang sedang melewati tempat jualannya. Dengan santainya dia juga sering bercanda dan bergurau sesama pedagang lainnya terutama yang berada disebelah tempat dia berdagang. Kadang-kadang beliau menyempatkan diri untuk bergurau bersama pedagang yang lain. ia juga menyempatkan diri ngerumpi bersama teman-teman kerjanya yang lain yang berada didaerah tempatnya berdagang. Dia juga sering bergurau dengan konsumen yang sering berbelanja ditempatnya berjualan.

“iya .. harus ada saling sapa , saling tegur gitukan ... karena kalau tak ada kita gak bisa sedekat sekarang sama ibuk ini“

(hasil wawancara peneliti dengan Ibu Tina, 23 Agustus 2016)

Saling Percaya

Bapak Edi Susanto adalah seorang pedagang kaki lima Pasar Puan Maimun yang berumur 45 tahun yang memiliki tanggungan 3 orang anak. Bapak Edi dulunya pengangguran, dan sekarang menjalankan usaha yang diberikan oleh ayahnya melalui berdagang. Jenis dagangannya yaitu sayur-sayuran. Ia menjalankan usaha dagangannya bersama istrinya. Pada saat berdagang berbagi tugas bersama istrinya. Ia melayani pedagang yang sedang membeli. Sedangkan istrinya mengatur barang dagangannya sehingga tampak rapi dan bersih saat di lihat.

Hubungannya dengan pedagang lain juga nampak erat. Contohnya Ketika Ia dimintai tolong oleh pedagang lainnya atau pedagang yang berada disebelahnya untuk menjaga barang dagangannya, langsung membantu dan begitu juga sebaliknya. Ketika ia ingin pergi kesuatu tempat, atau ingin mengerjakan ibadah, ia mempercayai teman sebelahnya atau pedagang lain menjaga barang dagangannya. Begitu juga dengan ketika pedagang lain meminjam uang atau meminjam barang kepunyaannya, dan pedagang tersebut berjanji untuk mengembalikan tepat waktu, ia juga percaya kepada pedagang tersebut. Di luar pasar juga sering bertemu teman-temannya yang berdagang di Pasar Puan Maimun tersebut, di sela-sela waktu mereka bertemu ada juga temannya meminjam uang kepadanya dan berjanji akan mengembalikan uang yang dipinjamkan secepat mungkin. Dia pun mempercayai temannya tersebut.

“disini kita sesama pedagang harus saling punya rasa percaya dek, nanti susah kalo kita mau kemana-mana, barang dagangan tak ada yang jagain. Barang dagangan pun jadi sepi tak ada orang yang datang membeli”gitu jugak kalau ada yang mau minjem uang ke saya, saya percaya orang itu mau mengembalikan uang secepat yang saya butuhkan.”

(hasil wawancara peneliti dengan Bapak Edi, 23 Agustus 2016)

Saling Toleransi

Ibu Rosminah adalah seorang pedagang kaki lima Pasar Puan Maimun yang berumur 41 tahun yang memiliki tanggungan 3 orang anak dan suaminya bekerja sebagai security di salah satu rumah sakit di Karimun. Ia berpindah dari Pasar Puakang ke Pasar Puan Maimun. Jenis dagangannya yaitu bumbu-bumbu yang dihaluskan. Ia juga sudah 2 tahun berdagang di Pasar Puan Maimun

semenjak pasar ini berdiri. Disela- sela kesibukan, suaminya pun ikut membantu ketika suaminya ada hari libur.

Di dalam aktivitas ekonomi akan terjadi hubungan sosial yang timbal balik. Ia mempunyai hubungan sosial yang erat antara sesama pedagang yang lainnya. Ia juga mempunyai rasa toleransi terhadap sesama pedagang yang lainnya, ketika pedagang lain ingin melakukan ibadah, Ia akan menjaga barang dagangan temannya tersebut. Dan ada juga yang meminjam uang, biasanya kepada teman kerja yang sudah akrab dan mereka sudah saling percaya walaupun berbeda agama. Ia memberikan waktu tempo untuk membayar utang mereka yang mereka pinjam. Ketika di undang ke pernikahan anak temannya yang beragama lain, karena mereka menghargai perbedaan keyakinan. Ia datang ke pesta pernikahan anak temannya itu dan begitu juga sebaliknya, ketika ada acara-acara seperti itu Ia juga mengundang pedagang yang lain untuk datang ke acaranya tersebut. Ketika ada acara seperti wirit yasin, atau ada kenduri Ia mengundang teman-teman pedagang yang beragama non muslim untuk datang kerumah, untuk membantu-bantu dirumahnya. Demikian juga teman-temannya yang lain. Toleransi terjadi ketika seorang teman pedagang yang lain mengalami kesusahan atau kemalangan Ia sangat antusias ingin mengumpulkan sumbangan atau mengajak pedagang yang lain ikut membantu walau mereka berbeda kepercayaan.

“ setiap rasa toleransi itu harus ada disetiap manusia nak, jadi kalo gak ada rasa toleransi, macam mana manusia bisa saling berketergantungan satu sama lain, dan kalo misalnya ibuk ini mau meminjam uang, pasti saya kasi tempo untuk ibuk ini membayar utangnya, walau kami berbeda agama kami tetap saling menghormati satu sama lain.. waktu saya dirumah ada buat acara syukuran, ibuk ini datang kok kerumah saya, walau pun dia beragama non

muslim..jadi kita disini tidak ada yang membeda-bedakan agama,sama semuanya nak..”

(hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rosminah, 23 Agustus 2016)

Kerjasama dan Saling Bantu

Ibu Rista Siahaan seorang pedagang kaki lima Pasar Puan Maimun yang berumur 42 tahun memiliki tanggungan 3 orang anak suami yang bekerja di Pelabuhan Domestik Tanjung Balai Karimun sebagai porter. Ia juga merupakan pedagang yang berpindah dari Pasar Puakang ke Pasar Puan Maimun. sudah 2 tahun berdagang di Pasar Puan Maimun semenjak pasar ini berdiri. Jenis dagangannya yaitu Sayur-sayuran.

Dalam melakukan aktivitas ekonominya, ia sangat ramah kepada konsumen. selalu menegur konsumen dengan sapaan (sambil menjajakan barang dagangannya) atau senyuman. Tidak kepada konsumen saja, tetapi sesama pedagang kaki lima lainnya Ia selalu bercengkrama. Dalam hal kerjasama pun sangat suka, apalagi dalam hal berjualan. Dan juga memiliki hubungan sosial yang erat dengan pedagang lain. Contohnya jika ada pedagang lain membutuhkan bantuan atau mengalami kebangkrutan berupa uang atau barang senantiasa membantu, walaupun dengan keadaan sedang membutuhkan atau tidak bisa membantu banyak.

Ketika selesai dari membersihkan tempat berdagang, dengan ringan tangan membantu temannya membersihkan tempat berdagang temannya kadang juga mereka bergantian. Mereka selalu bekerjasama dalam membersihkan tempat dagangan mereka, sebelum pulang kerumah mereka masing-masing.

“ iya , kita saling membantu satu sama lain.. ketika saya butuh, ibu ini membantu , begitu juga sebaliknya dek. kalo ibuk ini kekurangan barang, dia

minjam ke saya. Kalo kerjasama untuk berjualan saya sih mau-mau aja. Kalo yang lain sih saya kurang dek, karena saya aja sehari-hari kerjanya di Pasar terus, mana bisa kemana-mana.. abis dari pasar saya udah pulang sekitar jam dua atau jam tiga..itu badan sudah capek.. kerjasama disini yang saya maksud kayak berjualan jilbab untuk ibuk-ibuk itu loh dek ... kami pun saling kerjasama membersihkan tempat jualan kami kadang saya bantu ibu ini, kadang jugak sebaliknya”

(hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rista, 23 Agustus 2016)

Kunjungan Sakit

Ibu Sheila seorang pedagang kaki lima Pasar Puan Maimun yang berumur 45 tahun memiliki tanggungan 3 orang anak dan suaminya yang pekerjaannya sama dengan Ibu Sheila yaitu sama-sama menjadi pedagang kaki lima, tetapi mereka ditempatkan yang berbeda maksudnya beliau berjualan disebelah kiri sedangkan suaminya berjualan dibagian depan pasar. Ia juga sudah 2 tahun berdagang di Pasar Puan Maimun semenjak pasar ini berdiri. Jenis dagangannya yaitu berupa sayur-sayuran.

Ibu Sheila juga memiliki hubungan sosial yang erat dengan pedagang yang lain. Contohnya ketika ada dari salah seorang temannya yang juga berdagang atau pedagang lain yang jatuh sakit, Ia akan mengajak teman-teman pedagang yang lainnya untuk menjenguk temannya yang sedang sakit. Begitu juga sebaliknya, kalau keluarganya atau dia yang jatuh sakit, pasti akan ada yang menjenguknya juga. Dari yang berada lantai dasar, lantai satu, dan lantai dua pun ada yang menjenguk sebagian atau perwakilan. Ada juga temannya yang berdagang di Pasar satu tempat tinggal dengannya yaitu yang bertempat tinggal tepatnya di Bati. Ketika tahu temannya ada yang sakit, Ia segera menjenguk temannya yang sedang sakit

itu, terkadang Ia yang antusias mengurus temannya tersebut. Menurut penuturannya:

disini rasa peduli sangat tinggi dek. kalo ada yang jatuh sakit atau ada yang kami akan memungut uang sumbangan untuk diberikan sama yang lagi sakit, dan dari kami juga ada yang pergi menjenguk sama-sama dari sebagian pedagang.. baik pedagang yang ada di lantai bawah, lantai dasar juga ikut menjenguk sebagian.”

(hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sheila, 23 Agustus 2016)

Kunjungan Kematian

Ibu Fatimah seorang pedagang kaki lima Pasar Puan Maimun yang berumur 59 tahun memiliki 4 orang anak dan memiliki seorang suami yang telah lama sakit pendarahan di otak dan suaminya mengalami kelumpuhan. Ia juga sudah 2 tahun berdagang di Pasar Puan Maimun semenjak pasar ini berdiri. Jenis dagangannya yaitu berupa sayur-sayuran.

Ibu Fatimah tidak memiliki hubungan sosial yang tidak erat atau bisa dikatakan tidak harmonis dengan pedagang yang lain. Contohnya Ketika mengalami kebangkrutan atau ketika stok barang tidak mencukupi, Ia akan berusaha sendiri agar dagangannya bisa mencukupi atau ia berjualan dengan seadanya barang dagangan tersebut. Dia bahkan tidak mau meminta tolong pada pedagang lain. Tetapi ketika ada dari salah satu pedagang atau keluarga pedagang lain yang meninggal dunia, Ia ikut menyumbangkan dan ikut menjenguk pedagang atau keluarga dari pedagang lain yang meninggal. Tapi kalau dalam hal kerjasama, bantu membantu sangat kurang dan dalam kekompakan pun Ia jarang mau untuk diajak kompak. jarang membantu pedagang lain, karena Ia saja serba kekurangan, apalagi untuk membantu orang lain jarang sekali.

“ kalo soal saling bantu dalam keadaan sulit itu gak ada dek, kalo saya kesulitan, saya berusaha sendiri dek, kalo orang lain kesulitan pun saya jarang membantu, karena saya pun serba kekurangan dek,, tak ada campur tangan orang lain atau pedagang lain disini.. tapi ketika ada yang meninggal saya ikut menyumbangkan atau ikut menjenguk orang yang meninggal itu..”

(hasil wawancara peneliti dengan Ibu Fatimah, 23 Agustus 2016).

Saling Menolong Dalam Musibah

Bapak Ramlan Sufri seorang pedagang kaki lima Pasar Puan Maimun yang berumur 38 tahun memiliki tanggungan 3 orang anak dan mempunyai istri yang berstatus Ibu Rumah Tangga. Disini Ia yang satu-satunya menjadi tulang punggung keluarga, sedangkan istrinya dirumah saja, menyiapkan makanan untuknya dan anak-anaknya. Jenis dagangannya yaitu berupa sayur-sayuran.

Bapak Ramlan memiliki hubungan sosial yang erat dengan pedagang yang lain. Contohnya ketika teman sebelah atau pedagang yang berada disebelah terkena musibah, seperti mendapat kecelakaan, mendapat kemalangan. Ia senantiasa menolong mereka yang tertimpa musibah. Begitu juga sebaliknya. Saling menolong dalam musibah bukan jadi masalah terbesar baginya, karena tolong menolong itu harus ada dalam kehidupan sehari-hari. Sama juga dengan menjenguk atau yang tertimpa musibah, pasti mereka mengumpulkan uang sumbangan untuk diberikan kepada yang mendapat musibah. contohnya ada pedagang lain yang rumahnya berdekatan dengannya, tertimpa musibah rumahnya kebakaran Ia langsung berlari ke arah rumah tersebut untuk menolong memadamkan api yang melahap rumah temannya tersebut. Ia pun dengan senang hati memberi tempat tinggal sementara dirumahnya.

“iya dek, disini kalo ada yang tertimpa musibah atau ada yang kemalangan kami semua mengumpulkan uang untuk sumbangan. sama jugak kalo ada orang yang sakit, meninggal..kami semua mengumpulkan sumbangan dan ada separuh dari kami yang pergi menjenguk.. terkadang saya ngasi tumpangan sama teman yang terkena musibah kebakaran dek,walaupun tak lama dan hanya sementara saja..”

(hasil wawancara penulis dengan Ibu Ramlan, 23 Agustus 2016)

Melakukan Kegiatan Sosial Arisan / Pengajian

Ibu Markamah seorang pedagang kaki lima Pasar Puan Maimun yang berumur 42 tahun memiliki tanggungan 3 orang anak dan suaminya bekerja sebagai pedagang siomay keliling. Ia juga sudah 2 tahun berdagang di Pasar Puan Maimun semenjak pasar ini berdiri. Jenis dagangannya yaitu berupa ikan kering.

Ibu Markamah memiliki hubungan sosial yang erat dengan pedagang yang lain. Ia sangat sering mengikuti arisan yang seminggunya Rp100.000. dan setiap sudah di ujung minggu, ibu-ibu yang mengikuti arisan berkumpul pada suatu tempat untuk mencabut arisan. Kadang-kadang disela-sela waktunya atau pedagang-pedagang di pasar ini berkumpul untuk membuat suatu makanan, seperti rujak, soto, lendot, dan sebagainya. Ia selalu ikut berkumpul dengan pedagang lain. Karena kalau ada yang mengadakan wirit yasin atau pengajian begitu, Ia menyumbangkan sedikit barang, seperti beras, gula, minyak goreng. Dengan keadaan beliau yang sebegitu sederhananya, Ia aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan sosial ibu-ibu seperti arisan, wirit yasin, atau pengajian.

“iya ada disini yang mengikuti arisan dek, termasuk saya sendiri..ada yang

perminggunya Rp100.000, ada yang Rp200.000 dan ada jugak yang seminggunya itu Rp50.000..ada juga yang mengadakan wirit yasin dirumahnya, saya jugak ikut. Ikut bantu masak-masaknya”

(hasil wawancara penulis dengan Ibu Markamah, 23 Agustus 2016)

Kegiatan bantuan sosial

Ibu Herawati seorang pedagang kaki lima Pasar Puan Maimun yang berumur 42 tahun memiliki tanggungan 3 orang anak dan mempunyai suami yang senantiasa selalu menolongnya disaat dia berdagang. Ia juga sudah 2 tahun berdagang di Pasar Puan Maimun semenjak pasar ini berdiri. Jenis dagangannya yaitu berupa sayur-sayuran.

Ibu Herawati memiliki hubungan sosial yang erat dengan pedagang yang lain. Dalam bekerjasama, saling menolong, membantu, dan melakukan sumbangan, pergi takziah semua Ia lakukan. Tetapi dalam kegiatan bantuan sosial seperti mengadakan kunjungan ke panti asuhan, sumbangan untuk anak yatim di Pasar Puan Maimun ini belum ada atau belum diadakan. Hanya saja seperti pengemis, atau orang-orang yang meminta sumbangan untuk pembangunan mesjid itu, sering datang kepasar.

“ disini,, kalau untuk penggalangan dana seperti untuk bantuan sosial begitu belum ada, tapi kalau sumbangan untuk orang sakit atau kematian itu baru ada, atau ada yang datang-datang minta sumbangan kayak gitu aja dek“

(hasil wawancara penulis dengan Ibu Herawati, 23 Agustus 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan dari pembahasan diatas antara lain sebagai berikut :

Hubungan sosial yang terjadi diantara pedagang kaki lima di Pasar Puan Maimun didasari oleh sama-sama mempunyai kepentingan ini dimaksudkan untuk saling bekerjasama dan saling tolong-menolong jika ada yang sedang kesusahan, kesulitan, atau yang sedang mengalami kemalangan. Hubungan sosial antara pedagang kaki lima Di Pasar Puan Maimun ini sangatlah kuat, hal ini terjadi karena mereka melakukannya bukan semata-mata bermotifkan ekonomi tetapi mereka melakukan hubungan ekonomi, disini mereka ada yang mempunyai hubungan sesuku, hubungan persaudaraan bahkan ada juga hubungan kekeluargaan. Dalam setiap hubungan mereka meyakini bahwa ada kehadiran individu lain. Begitu pula yang terjadi pada pedagang kaki lima di Pasar Puan Maimun.

Sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, Interaksi sosial yang terjadi membuat satu pedagang dengan pedagang lainnya dapat saling mempengaruhi. Interaksi sosial tersebut menghasilkan hubungan yang bersifat negatif maupun positif. Sikap toleransi diantara pedagang kaki lima di pasar puan maimun inilah yang membuat mereka menjadi lebih dekat dan lebih akrab. Rasa kekompakan diantara pedagang kaki lima ini yang membuat keharmonisan diantara mereka semakin baik. Kepercayaan yang tercipta membuat mereka semakin yakin untuk membantu sesama pedagang yang lainnya juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Warwan A Karim.2010.*Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adisasmita, Rahardjo. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.2006.
- Amirin, Tatang M. 1986. *Menyusun Rencana Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Anderson. *Teori Administrasi Publik*. Bandung : Alfabeta.2004.
- Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. PT. Bina Akasara. 1989. Jakarta.
- Arief Budiman, *system perekonomian pancasila dan ilmu sosial di indonesia*, gramedia Jakarta.1989.
- Chandrakirana dan Sandoko, *teori administrasi publik*. bandung: alfabeta.2005
- Damsar. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik*. Yogyakarta. Gava Media.2002.
- Damsar, *Sosiologi Ekonomi*. Raja Grafindo. Jakarta.2002.
- Jhonson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Jakarta: Gramedia
- Polak, Mayor. 1991. *Sosiologi suatu pengantar ringkas*. PT. Letiar Baru-Van Hoeve. Jakarta.
- Polanyi, Karl. 1957. *The Great Transformation*. Boston: Beacon Press.
- Sadly, Hasan. 1984. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soedjatmoko, *pembangunan dan kebebasan*, LP3ES, jakarta, 1984.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustakaraya. Jakarta.